

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Konsep Filantropi islam

1. Pengertian Filantropi Islam

Filantropi Islam adalah praktik kedermawanan dan kepedulian sosial dalam ajaran Islam yang diwujudkan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat, mencapai keadilan sosial, serta mendapatkan ridha Allah SWT. Konsep ini berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pentingnya berbagi harta untuk kebaikan sesama, yang diwujudkan melalui lembaga-lembaga filantropi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial. Adapun Filantropi Islam menurut pandangan para ahli sebagai berikut;

- a. Menurut Kurniawan, berfokus pada bentuk institusional filantropi Islam di Indonesia. Ia menjelaskan bahwa filantropi Islam telah berkembang menjadi sistem kelembagaan melalui pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf oleh lembaga-lembaga seperti BAZNAS, LAZ, ormas, dan badan wakaf. Melalui institutionalization ini, filantropi Islam tidak hanya mencakup aktivitas pemberian, tetapi juga penguatan masyarakat melalui program sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan komunitas.¹
- b. Menurut Maftuhin, filantropi Islam harus dipahami melalui kerangka konseptual Islam itu sendiri, bukan didefinisikan secara sempit berdasarkan perspektif Barat. Ia menegaskan bahwa praktik seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf bukan hanya donasi sukarela, tetapi merupakan instrumen moral, ibadah, dan keadilan sosial yang dirancang untuk menjaga keseimbangan antara

¹ Khusnul Muslikhah, dan Naufal Kurniawan " Implementasi Konsep Dan Praktik Filantropi Islam Di Indonesia", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1),(2023), 47-58.

kewajiban kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama manusia.²

- c. Selaras dengan itu, Ahmad membedakan antara konsep amal Islam tradisional dengan filantropi Muslim modern. Amal dalam Islam lebih menekankan pemberian spontan karena dorongan religius, sementara filantropi Muslim masa kini bergerak ke arah yang lebih strategis, terorganisasi, dan berfokus pada perubahan sosial jangka panjang. Hughes menyoroti bahwa filantropi Islam telah memperluas makna filantropi global dengan memasukkan nilai teologis, tujuan transformasi sosial, dan jaringan kelembagaan yang khas.³
- d. Nurhasanah menggambarkan filantropi Islam sebagai ekosistem sosial-keagamaan yang ditopang oleh modal sosial umat dan potensi dana yang besar. Studi tersebut menunjukkan bahwa filantropi Islam telah berkembang menjadi kekuatan yang menopang pengurangan kemiskinan, penanganan bencana, dan pertumbuhan lembaga zakat serta wakaf. Selain sebagai bentuk ibadah, filantropi Islam dilihat sebagai strategi kolektif untuk menjawab problem sosial modern secara lebih sistematis dan profesional.⁴
- e. Kontribusi pemikiran lain datang dari Pediaty yang menegaskan bahwa filantropi Islam mencakup seluruh praktik ZISWAF serta nilai-nilai kedermawanan, keadilan sosial, dan semangat berbagi. Menurutnya, filantropi Islam bukan sekadar pemberian harta, tetapi ekspresi moral-spiritual yang diarahkan untuk meningkatkan

² Arif Maftuhin, "Filantropi Islam dalam Pengantar Teori dan Praktik", ed. Muhammad Afnan Habib Tata (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023).

³ Jamali Ahmad, "Tata kelola distribusi Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik: Studi pada program Sidogiri Community Development (SCD) LAZ Sidogiri Pasuruan Jawa Timur", (Tesis tidak diterbitkan, Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

⁴ Neneng Nurhasanah, dkk., (2024). Filantropi Islam: Fiqh dan Regulasinya di Indonesia, Penerbit Widina.

kesejahteraan umat. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara dimensi normatif agama dan tujuan sosial yang konkret.⁵

2. Fungsi Filantropi Islam

Filantropi Islam yang mencakup zakat, infak, sedekah, dan wakaf memiliki fungsi utama sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Melalui distribusi kekayaan dari kelompok mampu kepada yang membutuhkan, filantropi Islam bertujuan mencegah penumpukan harta dan menciptakan keadilan sosial. Zakat, misalnya, secara normatif diwajibkan untuk membersihkan harta dan membantu delapan golongan mustahik sebagaimana tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 60. Menurut Beik, praktik distribusi zakat yang terencana dapat mengurangi tingkat kemiskinan struktural dan meningkatkan kesejahteraan penerima.⁶

Fungsi berikutnya adalah pemberdayaan sosial dan penguatan komunitas. Wakaf dan sedekah menjadi sumber daya yang menopang pendidikan, kesehatan, serta layanan sosial berbasis masyarakat. Lembaga filantropi kini tidak hanya melakukan distribusi konsumtif, tetapi juga mengarah pada program produktif seperti pemberdayaan UMKM, pendidikan vokasional, dan pelatihan kerja. Menurut Hopia, pengelolaan wakaf produktif dan infak strategis dapat menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat jaringan sosial umat.⁷

Selain itu, filantropi Islam berfungsi sebagai sarana spiritual dan moral yang menumbuhkan solidaritas serta empati umat. Praktik memberi bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk ibadah dan penyucian jiwa. Ia menguatkan hubungan horizontal antarumat dan hubungan vertikal dengan Allah. Rizki menegaskan bahwa nilai ihsan, ukhuwah, dan takaful merupakan fondasi moral yang menjadikan filantropi Islam alat transformasi

⁵ Neneng Nurhasanah, dkk., loc.cit.

⁶ Salahuddin El Ayyubi, "Peran Zakat Terhadap Proses Perubahan Sosial Melalui Pemberdayaan Masyarakat: Studi Narrative dan Bibliometrics," *Al-Muzara'ah*, 11(1), (2023), 63-85.

⁷ Anton Budiyo dan Nadia Hopia, "Strategi Penguatan Pendapatan Daerah dan Pengembangan Kemandirian Ekonomi Lokal Melalui Instrumen Ekonomi Islam: Studi Tentang Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf," *Productivity: Journal Of Integrated Business, Management, And Accounting Research*, 2(1), (2025), 36-44.

sosial yang bernilai ibadah. Dengan demikian, filantropi Islam berperan secara simultan dalam dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi.⁸

B. Konsep Fundraising pada Lembaga No-Profit

1. Pengertian Fundraising

Fundraising merupakan proses strategis penggalangan dana atau sumber daya dari individu, kelompok, komunitas, maupun lembaga untuk mendukung kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, kemanusiaan, atau program nonprofit. Fundraising tidak hanya berfokus pada pengumpulan dana, tetapi juga mencakup pembangunan hubungan jangka panjang dengan para donatur dan menciptakan keterlibatan berkelanjutan dalam misi lembaga. Dalam konteks organisasi sosial, fundraising menjadi elemen krusial karena menentukan keberlanjutan program yang dijalankan. Menurut pandangan para ahli yaitu:

- a. Perkembangan teknologi digital juga memberikan perubahan signifikan terhadap metode fundraising. Menurut Vidho, munculnya platform donasi digital, crowdfunding, dan kampanye media sosial telah memperluas akses, mempercepat distribusi dana, serta meningkatkan partisipasi masyarakat lintas wilayah. Hal ini menjadikan fundraising lebih fleksibel, transparan, dan adaptif dengan kebutuhan zaman.⁹
- b. Marhamah menjelaskan bahwa fundraising merupakan kombinasi dari komunikasi, pemasaran sosial, dan pengelolaan hubungan donor. Mereka menekankan pentingnya membangun rasa keterhubungan antara lembaga dan masyarakat, sehingga terjadi kemitraan yang saling menguntungkan dalam jangka panjang. Fundraising efektif tidak hanya menghasilkan dana, tetapi juga memperluas jaringan,

⁸ Muh Rizki, "Nilai-Nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji dalam Konteks Transformasi Sosial", (Tesis tidak diterbitkan, Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia, 2024).

⁹ Sukendar, dkk., "The Fundraising Digital di Lembaga Amil Zakat: Analisis Mendalam Terhadap Metode dan Efektivitas Partisipasi Donatur", *Tasyri': Journal Of Islamic Law*, 4(1), (2025), 289-304.

meningkatkan kesadaran publik, dan memperkuat reputasi lembaga.¹⁰

- c. Dalam konteks Indonesia, fundraising sering dikaitkan dengan kegiatan keagamaan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Maharani menekankan bahwa fundraising dapat menjadi media pemberdayaan sosial-ekonomi jika dikelola secara partisipatif dan transparan. Lembaga filantropi Islam, misalnya, memanfaatkan pendekatan community-based fundraising untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam program sosial.¹¹
- d. Berkah & Poernamasari menambahkan bahwa fundraising modern menuntut organisasi untuk menggabungkan strategi komunikasi, branding sosial, dan pengelolaan basis data donatur. Kepercayaan publik, pelaporan akuntabel, serta inovasi dalam metode penghimpunan dana menjadi faktor utama keberhasilan fundraising di berbagai organisasi sosial dan kemanusiaan.¹²

Secara keseluruhan, fundraising adalah aktivitas multidimensi yang mencakup penghimpunan dana, komunikasi publik, pemberdayaan, dan pengelolaan hubungan donatur secara berkelanjutan. Peran fundraising semakin strategis seiring meningkatnya kebutuhan program sosial dan perubahan perilaku masyarakat dalam berdonasi.

2. Fungsi Fundraising Pada Lembaga No-Profit

Fundraising pada lembaga non-profit memiliki fungsi strategis yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan dana, tetapi juga menopang keberlanjutan program, penguatan jejaring, dan pembangunan

¹⁰ Abdul Rahim, dkk., "Strategi Pemasaran di Lembaga Kemanusiaan Dompet Ummat dalam Meningkatkan Kepercayaan Muzakki Kota Pontianak", *Aksioma: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(8), (2025), 1891-1910.

¹¹ Siti Maharani, "Optimalisasi Strategi Fundraising Dompet Dhuafarepublika dalam Meningkatkan Partisipasi Donatur Pada Program Wakaf Sumur (Studi Kasus: Mall Pesona Square Depok)", (Skripsi tidak diterbitkan), 2024.

¹² Sigit Hermawan, dkk., *Buku Ajar Hukum Islam dan Strategi Fundraising Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) Lazismu Jawa Timur*, (Jawa Timur: Umsida Press, (2024), 1-176.

kepercayaan publik. Pada dasarnya, lembaga non-profit tidak memperoleh pemasukan dari aktivitas komersial, sehingga dana operasional dan pembiayaan program sosial sangat bergantung pada dukungan eksternal seperti donasi individu, filantropi korporasi, hibah institusi, wakaf, atau kampanye publik.¹³ Melalui fundraising yang terencana, lembaga mampu menjaga keberlanjutan (sustainability) kegiatan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga tidak terjadi ketergantungan pada satu sumber dana dan program dapat berjalan secara konsisten.¹⁴ Selain itu, aktivitas fundraising juga berfungsi sebagai sarana membangun hubungan dengan masyarakat dan donor, karena proses penggalangan dana umumnya melibatkan komunikasi, pelaporan, dan transparansi penggunaan dana yang menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas.¹⁵

Kredibilitas lembaga pun meningkat melalui mekanisme pertanggungjawaban dana yang terbuka, yang pada gilirannya memperluas potensi kolaborasi dengan pemerintah, sektor privat, ataupun komunitas.¹⁶ Fundraising yang efektif juga mendorong inovasi program karena lembaga memiliki kapasitas finansial untuk mengembangkan layanan baru sesuai kebutuhan sosial, memperluas penerima manfaat, dan meningkatkan dampak pelayanan.¹⁷

Fundraising juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat kapasitas organisasi, baik secara kelembagaan maupun sumber daya manusia. Melalui strategi penghimpunan dana yang sistematis, lembaga non-profit terdorong untuk membangun struktur organisasi yang profesional, menyusun perencanaan program berbasis kebutuhan, dan

¹³ M Nur Afif Aulia, dan Aryohaji Istiawan, *Jurus Inovasi Sosial Lembaga Filantropi*. (Makassar: Cv Idebuku, 2025), 7.

¹⁴ Asri Ady Bakri, dkk., *Akuntansi Untuk Organisasi Nirlaba, Cendikia Mulia Mandiri*, 2025.

¹⁵ Sigit Hermawan, dkk., *ibid*.

¹⁶ Denny Andriana, *Akuntabilitas Publik*, (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2024), 16.

¹⁷ Farah Apriliani, dkk., "Inovasi Sosial Strategi Fundraising Sekolah Relawan", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), (2021), 219-228.

meningkatkan kompetensi pengelola dana.¹⁸ Aktivitas fundraising mendorong adanya sistem pelaporan, dokumentasi, monitoring, dan evaluasi yang lebih tertata, sehingga standar tata kelola organisasi ikut meningkat. Dalam konteks hubungan eksternal, fundraising memperluas jaringan kemitraan, baik dengan lembaga donor, perusahaan melalui program CSR, maupun komunitas lokal. Kemitraan ini bukan hanya menghasilkan dukungan finansial, tetapi juga bantuan teknis, advokasi, dan akses terhadap penerima manfaat yang lebih luas.¹⁹ Dengan demikian, fundraising menjadi pintu masuk untuk memperkuat kapasitas kelembagaan secara holistik, bukan hanya pada aspek finansial.

Selain itu, fundraising memiliki fungsi edukatif dan sosialisatif karena ikut membangun kesadaran publik mengenai isu-isu sosial yang diangkat lembaga non-profit. Melalui kampanye donasi, event sosial, publikasi media, atau penggalangan dana berbasis digital, masyarakat diperkenalkan pada nilai kepedulian, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif.²⁰ Proses ini bukan hanya menghasilkan dana, tetapi juga membangun partisipasi sukarela, relawan, dan dukungan moral masyarakat. Dalam konteks lembaga filantropi berbasis agama, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, fundraising juga menumbuhkan kesadaran umat untuk menyalurkan dana secara terarah dan tepat sasaran.²¹ Dampaknya, terjadi transformasi dari praktik donasi tradisional menjadi mekanisme pemberdayaan sosial yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan kata lain, fundraising membantu menciptakan

¹⁸ Apriani Pratiwi, dan Anggi Pasca Arnu, "Pemahaman Dasar untuk Pengimplementasian Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Non-Profit", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3. C), (2025), 137-142; Muallief Umar, "Manajemen Strategis Pada Organisasi Non Profit (Onp)", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(2), (2021), 166-180.

¹⁹ Aprinju Ando Yana, "Manajemen Fundraising Di Masa Krisis: Analisis Keberhasilan Act (Aksi Cepat Tanggap) dalam Penggalangan Dana Peduli Palestina di Masa Pandemi Covid-19", (Skripsi tidakditerbitkan, Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022).

²⁰ Yana, A. A. (2022). Loc. Cit.

²¹ Nadillah Alyasah, (2024) "Strategi Fundraising Terhadap Efektivitas Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah di Badan Amil Zakat Nasional (Studi Pada Baznas Kota Palopo)", (Skripsi tidakditerbitkan, Doctoral Dissertation, Iain Palopo 2024).

ekosistem sosial yang lebih partisipatif, peduli, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat rentan.²²

C. Teori Jaringan Sosial

1. Pengertian Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah struktur hubungan yang terbentuk dari keterikatan antar individu, kelompok, atau institusi yang saling terhubung melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pertukaran sumber daya.²³ Dalam kajian sosiologi modern, jaringan sosial dipahami bukan sebagai kumpulan orang semata, tetapi sebagai pola keterhubungan yang menentukan bagaimana informasi, dukungan, dan pengaruh sosial mengalir dalam suatu komunitas.²⁴ Menurut Neno & Hadi, jaringan sosial menciptakan sistem relasional yang memungkinkan aktor saling memengaruhi melalui ikatan formal maupun informal yang terbentuk secara alami atau melalui rekayasa sosial. Struktur jaringan tersebut memiliki implikasi terhadap peluang sosial, akses terhadap sumber daya, dan kedudukan individu dalam masyarakat.²⁵

Selain itu, istilah jaringan sosial juga dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan aktor-aktor sosial dalam upaya pertukaran dukungan, informasi, akses, dan kesempatan.²⁶ Silvester dkk menjelaskan bahwa secara terminologis, jaringan sosial mengandung unsur ikatan interpersonal atau interkelompok yang membangun modal sosial melalui rasa saling percaya, norma kolektif, dan kolaborasi. Penggunaan istilah ini sering dipakai dalam kajian sosiologi, antropologi, komunikasi, dan ilmu kebijakan karena ia menjelaskan bagaimana

²² Novita Irmayanti, 2024, loc.cit.

²³ Achirudin Adnan Saleh, dkk., "Kajian Literatur Reviu: Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan. *Komunida*, (2024), 54-77.

²⁴ Syamsiah Badruddin, Paisal Halim dan Fadhila Trya Wulandari, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024).

²⁵ Raymundus Neno, (2024) "Pengembangan Jaringan Sosial Organisasi Petani: dalam Perspektif Pekerjaan Sosial, ed. Ahmad Khanafi (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023).

²⁶ Raymundus Neno, (2024). Loc.Cit.

struktur hubungan dapat memengaruhi keputusan individu, penyebaran ide, serta kekuatan suatu komunitas.²⁷

Fungsi jaringan sosial semakin relevan dalam konteks pembangunan sosial, kesejahteraan, dan kolaborasi lintas sektor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, jaringan sosial terbukti memperkuat modal sosial melalui kepercayaan, kolaborasi, dan solidaritas dalam komunitas. Mereka menegaskan bahwa jaringan sosial berperan sebagai sarana koordinasi, diseminasi informasi, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi lokal. Relasi dalam jaringan juga menentukan efektivitas penyampaian program, terutama ketika melibatkan aktor kunci (key actors) atau simpul sentral yang menjadi penghubung antar kelompok.²⁸

Perkembangan teknologi digital semakin memperluas pengertian jaringan sosial ke dalam ranah virtual yang bersifat dinamis dan lintas batas. Penelitian oleh Dewi & Fauziah menunjukkan bahwa platform digital seperti media sosial membentuk jaringan sosial hibrida yang menggabungkan interaksi online dan offline, menciptakan pola komunikasi baru serta mempercepat penyebaran informasi dan pembentukan komunitas. Mereka juga menekankan bahwa jaringan digital dapat memperkuat inklusi sosial, namun di saat yang sama menciptakan risiko segregasi informasi dan polarisasi jika tidak dikelola secara etis. Dengan demikian, jaringan sosial masa kini tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi juga sebagai sistem dinamis yang terus berkembang mengikuti perubahan teknologi dan kebutuhan sosial.²⁹

²⁷ Usman, Veneranda Rini Hapsari dan Silvester, *Buku Ajar Modal Sosial* (Sumedang: Cv Mega Press Nusantara, 2024), 7-8.

²⁸ Mochamad Chazienul Ulum, dan Niken Lestari Veri Anggraini *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. (Malang: Universitas Brawijaya Press 2020), 11-13.

²⁹ Muhammad Fauzan, dk., "Media sebagai Agen Perubahan Komunitas Di Era Teknologi Digital", *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(4),(2025), 15.

2. Mekanisme Jaringan Sosial

Mekanisme jaringan sosial adalah kumpulan proses yang menjelaskan bagaimana hubungan antar individu atau kelompok terbentuk, berkembang, dan berdampak terhadap pertukaran informasi, perilaku, maupun sumber daya.³⁰ Dalam ilmu sosial modern, mekanisme ini tidak hanya dipahami melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui platform digital yang membentuk pola keterhubungan baru. Salah satu mekanisme paling mendasar adalah *homofili*, yaitu kecenderungan individu berinteraksi dengan mereka yang memiliki kesamaan minat, status sosial, budaya, atau pandangan.³¹ Fenomena ini menciptakan klaster atau komunitas homogen dalam jaringan, yang memperkuat ikatan internal tetapi membatasi jangkauan informasi lintas kelompok. Wahyuanto menegaskan bahwa *homofili* menjadi pendorong utama difusi ide dalam jaringan sosial kontemporer, terutama dalam konteks digital seperti komunitas *dare* dan platform berbasis minat.³²

Di sisi lain, mekanisme penularan sosial atau kontagion sosial menjelaskan bagaimana emosi, informasi, perilaku, bahkan opini dapat melalui interaksi dalam jaringan.³³ Mekanisme ini sering dimodelkan dengan pendekatan epidemiologis seperti SIR atau model kaskade independen.³⁴ Hapsari menunjukkan bahwa penyebaran konten di media sosial bergantung pada struktur jaringan, intensitas interaksi, serta posisi node strategi tertentu.³⁵ Kontagion sosial dapat menghasilkan penyebaran

³⁰ Sahadi Humaedi, Soni Ahmad Nulhaqim dan Santoso Tri Raharjo, "Jaringan Sosial dalam Pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh.", *Share: Social Work Journal*, 11(1), (2021), 19-30.

³¹ Dea Sindi Amelia Ginting, dkk., " Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital", Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, 2(1), (2024), 22-29.

³² Eko Wahyuanto, Manajemen Komunikasi Digital, (Jalan Reseh Indah: Cv. Mitra Edukasi Negeri, 2025).

³³ Prasetyo Harisandi, *Buku Ajar Media Sosial*, (Bekasi: Pt Kimhsafi Alung Cipta, Mei 2025), 5-7.

³⁴ Loso Judijanto, dkk., *Pengantar Epidemiologi: Teori Komprehensif*, (Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 71.

³⁵ Silva Fara, dan Swita Amalia Hapsari, "Peran Influencer sebagai Strategi Promosi Pmb Udinus 2024 Melalui Smart Digital Content Marketing", *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 7(2), (2025), 368-377.

yang cepat terhadap ide-ide positif, seperti kampanye kesehatan atau gerakan sosial, tetapi juga mempercepat penyebaran misinformasi jika tidak diimbangi dengan kontrol literasi digital. Dalam praktiknya, pemahaman dinamika kontagion sosial menjadi dasar pengembangan strategi komunikasi publik, promosi digital, hingga mitigasi disinformasi.³⁶

Mekanisme jaringan sosial juga dipengaruhi oleh strategi insentif dan struktur multilayer yang kompleks.³⁷ Dalam beberapa konteks, individu atau organisasi tidak sekadar membentuk hubungan secara spontan, tetapi mempertimbangkan manfaat, akses informasi, reputasi, dan peluang kolaborasi.³⁸ Mahadewi menjelaskan bahwa model pembentukan jaringan strategis menggambarkan bagaimana agen sosial membuat keputusan koneksi berdasarkan kalkulasi biaya dan keuntungan.³⁹ Sementara itu, Usman menyoroti pentingnya memahami jaringan multilayer atau multiplex, yaitu ketika hubungan terbentuk melalui berbagai saluran sekaligus, seperti kedekatan keluarga, hubungan profesional, interaksi yang berani, dan jejaring komunitas.⁴⁰ Struktur multilayer memungkinkan arus informasi berpindah antar-lapisan, menciptakan pola penyebaran yang lebih kompleks dan sulit dipetakan jika hanya dijelaskan pada satu dimensi.

D. Teori *Stakeholder*

Teori stakeholder adalah teori yang menjelaskan bahwa suatu organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik atau pengelola saja, tetapi juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap organisasi tersebut. Teori ini dipopulerkan oleh Edward melalui bukunya

³⁶ Wicaksono Sarosa, dkk., *Kota Tangguh Pasca Korona*, (Bandung: Expose Anggota Ikapi, 2024).

³⁷ Sri Yulanti Mozin, Fidyen Daud dan Endah Melikuestri, "Network Governance dalam Regulasi Kebijakan Investasi Pemerintah Indonesia", *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(6), (2025), 1172-1180.

³⁸ Harries Madiistriyatno, dan Zakiyya Tunnufus, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Mengelola Potensi Individu dalam Perusahaan*, (Tangerang: Indigo Media, 2024).

³⁹ Annisa Dwiyan, dan Lufina Mahadewi, "Model Strategi Jejaring Kewirausahaan Berkelanjutan: Konseptualisasi Teori Kapasitas Penyerapan dan Teori Jejaring Sosial", *Akmen Jurnal Ilmiah*, 22(1), (2025), 36-49.

⁴⁰ Usman, Veneranda Rini Hapsari dan Silvester, loc,cit.

Strategic Management: A Stakeholder Approach. Menurutnya, stakeholder adalah individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi.⁴¹

Dalam perspektif teori stakeholder, keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun, menjaga, dan mengelola hubungan yang baik dengan para stakeholder. Hubungan tersebut didasarkan pada kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta adanya manfaat timbal balik. Oleh karena itu, organisasi perlu mengidentifikasi siapa saja stakeholder-nya, memahami kepentingan masing-masing, serta merancang strategi yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan harapan mereka. Dalam konteks lembaga filantropi seperti Yayasan, stakeholder bisa meliputi donatur, relawan, penerima manfaat, pengurus, dan masyarakat sekitar. Artinya, lembaga perlu menjaga hubungan baik, transparansi, dan kepercayaan dengan semua pihak tersebut agar program dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Penguatan stakeholder dalam perkembangan Tabungan Jariyah di Yayasan Daarul Armina dilakukan melalui upaya mempererat kerja sama antara pengurus, relawan, dan donatur, serta memperluas jaringan sosial masyarakat. Secara internal, pengurus dan relawan memperjelas pembagian tugas, meningkatkan koordinasi, dan melakukan evaluasi rutin agar program berjalan konsisten dan terorganisir. Dari sisi eksternal, lembaga membangun komunikasi yang persuasif dan berkelanjutan dengan donatur, menjaga transparansi pengelolaan dana, serta memperkuat hubungan personal untuk menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas. Selain itu, perluasan jaringan dilakukan melalui pemanfaatan relasi awal seperti rekan sebaya, tetangga, dan lingkungan sekitar, kemudian dikembangkan ke masyarakat yang lebih luas. Dengan penguatan ini, program Tabungan Jariyah dapat berkembang secara bertahap, stabil, dan berkelanjutan.

⁴¹ R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Boston: Pitman, 1984), hlm. 46.

E. Teori Modal Sosial

1. Definisi dan Tujuan Modal Sosial

Teori modal sosial muncul dari gagasan bahwa hubungan antarindividu bukan hanya aktivitas sosial biasa, tetapi mengandung nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya.⁴² Modal sosial mencakup jaringan relasi, norma yang disepakati, dan rasa saling percaya yang memungkinkan individu atau kelompok bertindak secara kolektif.⁴³ Dalam konteks ini, interaksi sosial dipandang memiliki nilai strategis yang sebanding dengan modal ekonomi atau modal manusia.⁴⁴ Modal ekonomi berkaitan dengan aset material, modal manusia terkait pengetahuan serta keterampilan, sedangkan modal sosial bertumpu pada kualitas hubungan sosial yang dapat menciptakan manfaat konkret bagi pihak-pihak yang terlibat.⁴⁵ Konsep ini menjadi penting ketika melihat bagaimana komunitas mampu mengorganisasi diri, menyelesaikan masalah, dan mengakses peluang hanya melalui kekuatan hubungan sosial yang terbangun di antara anggotanya.⁴⁶

Tujuan utama dari modal sosial adalah memfasilitasi kerja sama, memperkuat solidaritas, dan menciptakan keterikatan sosial yang produktif.⁴⁷ Dengan adanya kepercayaan dan norma timbal balik, individu merasa lebih aman untuk berkolaborasi, berbagi informasi, dan

⁴² Husaenie Rosiady Syuti, dkk., "Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat", Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, (2024).

⁴³ Wa Ode Miftahul Jannah, dkk., "Modal Sosial Kelompok Wanita Nelayan di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari", *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(2), (2025), 166-178.

⁴⁴ Muhammad Faisal, *Etos Kerja Dan Modal Sosial: dalam Perspektif Sosiologis*, (Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka, 2021).

⁴⁵ Gradila Apriani, *Social Entrepreneurship: Inovasi & Strategi Praktis Membangun Negeri*, (Yogyakarta: Star Digital Publshing, Agustus 2025), 36.

⁴⁶ Nia Fitria, Diah Mukminatul Hasimi dan Anas Malik. "Eksistensi modal sosial pedagang pasar tradisional terhadap kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 5.1 (2025): 161-172.

⁴⁷ Rahmi Hidayati, dkk., "Analisis Modal Sosial Kelompok Perempuan dalam Mendukung Implementasi Corporate Social Responsibility pada Program Palembang CINDO NIAN." *Journal of Citizenship* 4.1 (2025).

memberikan bantuan.⁴⁸ Hal ini menurunkan hambatan sosial seperti rasa curiga, konflik, atau kebutuhan akan pengawasan ketat. Dalam situasi tertentu, kehadiran modal sosial mampu menggantikan mekanisme formal karena orang merasa yakin bahwa hubungan yang mereka miliki sudah cukup kuat sebagai dasar kerja sama.⁴⁹ Selain itu, modal sosial juga bertujuan membangun jaringan yang membuka akses terhadap sumber daya, kesempatan ekonomi, dukungan emosional, maupun legitimasi sosial.⁵⁰ Semakin kuat modal sosial yang dimiliki suatu kelompok, semakin besar kapasitas mereka untuk bertahan, berkembang, dan mengambil peran dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.⁵¹

2. Tokoh-Tokoh Modal Sosial

Pengembangan teori modal sosial banyak dipengaruhi oleh tiga tokoh utama:

- a. Bourdieu memahami modal sosial sebagai keuntungan yang diperoleh individu melalui keanggotaannya dalam jaringan eksklusif, sehingga modal ini dapat diubah menjadi modal ekonomi atau status sosial.⁵²
- b. Coleman melihatnya sebagai struktur hubungan yang memfasilitasi tindakan kolektif melalui norma, kewajiban sosial, dan kepercayaan timbal balik.⁵³

⁴⁸ Peter Remy Pasla, dkk., "Memprediksi Kepemimpinan Unggul Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal: Studi Pada Pemimpin Organisasi di Wilayah Malang Raya." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10.2 (2025): 808-817.

⁴⁹ Iqbal Fauzi, Dkk., "Peran Pondok Pesantren Roudlotul Jinan Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Di Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap)", (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020).

⁵⁰ Rahmi Hidayati, dkk., Loc.cit.

⁵¹ Budiyo dkk., "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Inovasi Silase Kulit Nanas Berbasis Ekonomi Sirkular di Desa Karangjengkol," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5.5 (2025).

⁵² Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam J. G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood Press, 1986), hlm. 248.

⁵³ James S. Coleman, *Foundations of Social Theory* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1990), hlm. 242-243.

- c. Putnam menekankan peran modal sosial dalam memperkuat kehidupan demokrasi dan partisipasi masyarakat melalui organisasi sosial, asosiasi lokal, dan kebiasaan gotong royong.⁵⁴

Dari ketiga perspektif ini dapat dipahami bahwa modal sosial berfungsi tidak hanya secara interpersonal, tetapi juga dalam membentuk kehidupan publik, tata kelola komunitas, dan kohesi sosial secara luas.

3. Bentuk-Bentuk Modal Sosial

Dalam pengembangannya, modal sosial terdiri dari tiga bentuk utama:

- a. Bonding social capital merujuk pada hubungan erat dalam kelompok homogen seperti keluarga, tetangga dekat, atau komunitas kecil yang memiliki kesamaan identitas.⁵⁵ Modal ini memperkuat solidaritas internal, namun cenderung eksklusif.
- b. Bridging social capital menghubungkan kelompok yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga memperluas jejaring dan peluang kolaborasi, misalnya antar organisasi masyarakat atau asosiasi profesi.
- c. Linking social capital berhubungan dengan koneksi vertikal antara masyarakat dan institusi yang berkuasa, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, atau organisasi donor.

Ketiga jenis ini memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun kekuatan sosial yang adaptif, inklusif, dan berdaya guna.⁵⁶

⁵⁴ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 136–137, 288–290.

⁵⁵ Natanael Adam Prasajo, *Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Batik Tulis Berkah Lestari Padukuhan Karangkulon Kalurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Tesis tidak diterbitkan, Diss. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Stpmdd' Apmd', 2025).

⁵⁶ Irfan Masdi, "Analisis Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu", (Skripsi Tidak Diterbitkan, Diss. Iain Palopo, 2025).

Peran modal sosial sangat terasa dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi lokal, pendidikan, kesehatan, hingga organisasi sosial dan keagamaan.⁵⁷ Komunitas dengan modal sosial tinggi biasanya menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah bersama, partisipasi publik yang kuat, dan ketahanan sosial yang tinggi. Dalam konteks ekonomi, jaringan sosial dapat mempercepat arus informasi, mempermudah kerja sama usaha, dan menciptakan akses terhadap sumber daya.⁵⁸ Dalam konteks sosial, ia dapat mengurangi konflik, memperkuat rasa memiliki, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Meski demikian, modal sosial juga memiliki potensi negatif seperti munculnya nepotisme, diskriminasi, atau pengucilan kelompok luar jika relasi sosial digunakan secara tertutup atau hanya untuk kepentingan pihak tertentu. Karena itu, penguatan modal sosial harus diarahkan pada relasi yang inklusif dan produktif agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas.⁵⁹

Dalam konteks penelitian yang berkaitan dengan lembaga zakat, filantropi Islam, atau penggalangan dana seperti tabungan jariyah, modal sosial menjadi landasan strategis. Kepercayaan kepada lembaga, jaringan relawan, dukungan masyarakat, dan komunikasi interpersonal mempercepat proses penghimpunan dana dan keberhasilan program. Modal sosial juga mendorong partisipasi, kolaborasi lintas sektor, dan inovasi strategis dalam pengelolaan donasi.

⁵⁷ Azizul Muchtar, "Kontribusi Modal Sosial Masyarakat Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2025).

⁵⁸ Uswatul Mardiyah, dkk. "Sosial Kapital dalam Pembangunan: Kajian Literatur Tentang Peran Jaringan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Sosiologi (PJS) Papua* 3.1 (2025).

⁵⁹ Salma Aulia Nur Afifah, dkk., "Identifikasi Modal Sosial dan Kebudayaan Masyarakat dalam Mendukung Pengembangan Perkotaan Tempeh, Kabupaten Lumajang," *Compact: Spatial Development Journal* 4.1 (2025): 31-41.